

BAB 1

PENDAHULUAN

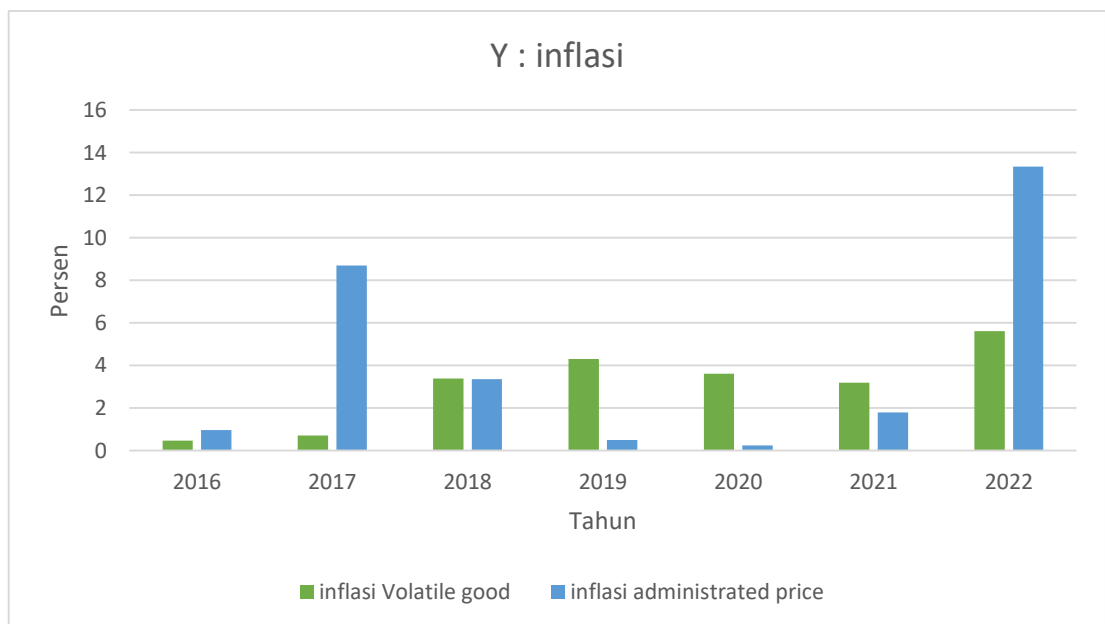
1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang masih memiliki struktur ekonomi agraris dan cenderung rentan terhadap gangguan stabilitas ekonomi. Sebagai negara berkembang, Indonesia dan Malaysia akan terus menjaga stabilitas ekonomi mereka untuk mencegah penyakit ekonomi seperti inflasi. (Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, 2014).

Inflasi yang rendah dan terjaga menunjukkan kemakmuran perekonomian sebuah negara. Ini karena inflasi digunakan untuk menentukan stabilitas perekonomian sebuah negara, dan pemerintah sangat memperhatikannya dan berusaha untuk menjaga tingkat inflasi tetap rendah. kontrol diri. Jika harga secara umum mulai meningkat secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, inflasi dapat terjadi, tetapi kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi hanya dapat terjadi ketika harga barang meningkat secara luas sehingga kenaikan harga barang tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama. (Triwahyuni, 2021). Begitu pula yang terjadi di Indonesia dan Malaysia, ketika mereka mengalami krisis moneter yang tidak luput dari inflasi yang menyebabkan harga melambung tinggi, daya beli masyarakat menurun karena harga yang tinggi, yang dapat membuat orang miskin tidak mampu membeli barang-barang tersebut dan menyebabkan kemiskinan lebih lanjut. (Beureukat, 2022)

Faktor yang menyebabkan naik turunnya tingkat inflasi adalah jumlah uang beredar. Jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi. Teori Keynes menjelaskan bahwa bukan hanya jumlah uang saja yang

menyebabkan inflasi, inflasi juga dapat terjadi jika para pelaku ekonomi ingin hidup di luar batas wajar kemampuan ekonominya atau terjadi ketidakseimbangan ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah barang atau jasa. tersedia sehingga hal ini dapat terjadi. kenaikan harga atau yang disebut dengan kesenjangan inflasi (Kalalo et al., 2016)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 1
Tingkat Inflasi (Persen) di Indonesia
Tahun 2016 - 2022

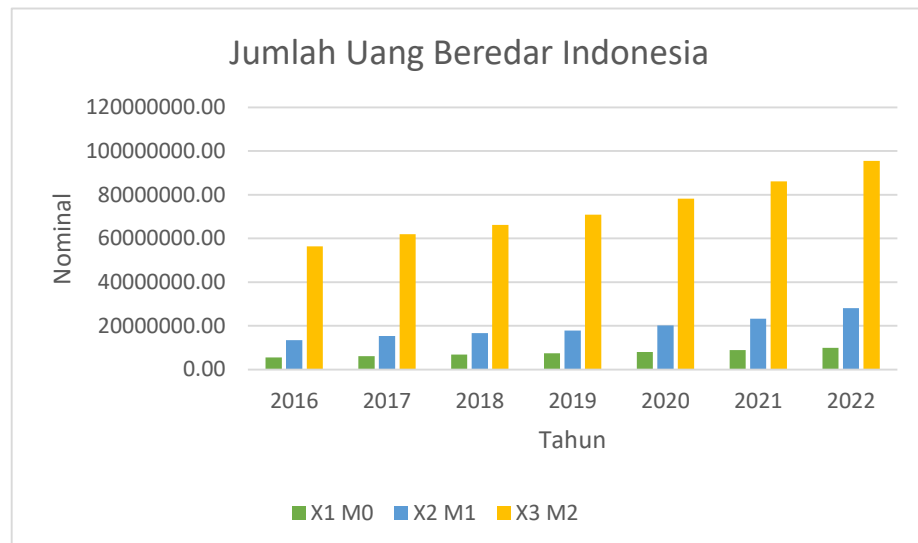
Badan Pusat Statistik menyebutkan laju inflasi Indonesia pada Maret 2023 sebesar 4,97% menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 5,47%, namun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari grafik dan termasuk dalam kondisi perekonomian Indonesia saat ini. Menurut BPS, kelompok komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan ini adalah transportasi yang mencapai 13,72%. Selain itu, inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencapai 6,05%.

Demikian laporan tingkat inflasi di Indonesia bulan Maret 2023 seperti dilansir Badan Pusat Statistik. Meski mengalami penurunan pada bulan sebelumnya, namun inflasi masih berada pada level yang cukup tinggi. Kelompok komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap laju inflasi adalah transportasi dan makanan, minuman, dan tembakau. Hal ini akan menjadi tantangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan perekonomian untuk terus berupaya mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian negara.

Kelompok volatile food mencatatkan deflasi. Kelompok volatile food pada April 2024 mengalami deflasi sebesar 0,31% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,16% (mtm). Deflasi kelompok volatile food tersebut disumbang terutama oleh komoditas cabai merah, beras, telur ayam ras, dan cabai rawit. Penurunan harga komoditas pangan terutama dipengaruhi oleh berlangsungnya musim panen, khususnya komoditas aneka cabai dan beras. Deflasi lebih lanjut tertahan oleh inflasi komoditas bawang merah, tomat, dan bawang putih. Secara tahunan, kelompok volatile food mengalami inflasi sebesar 9,63% (yoy), menurun dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 10,33% (yoy). Ke depan, inflasi volatile food diperkirakan kembali menurun seiring dengan berlanjutnya musim panen, serta didukung oleh sinergi pengendalian inflasi TPIP dan TPID melalui GNPIP di berbagai daerah, sehingga mendukung upaya stabilisasi harga pangan.

Inflasi kelompok administered prices meningkat. Kelompok administered prices pada April 2024 mengalami inflasi sebesar 0,62% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,08% (mtm). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi tarif angkutan udara, angkutan antarkota, dan sigaret

kretek mesin (SKM), seiring dengan peningkatan mobilitas saat libur Idulfitri, dan berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau. Secara tahunan, inflasi kelompok administered prices menjadi sebesar 1,54% (yoy), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,39% (yoy)..



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. 2
Jumlah Uang Beredar di Indonesia
Tahun 2016 - 2022

Persediaan Uang M0 Indonesia adalah ukuran paling likuid dari persediaan uang yang mencakup koin dan uang kertas yang beredar serta aset lainnya yang mudah diubah menjadi uang tunai. Persediaan Uang M0 dan M1 juga dikenal sebagai uang sempit. Dari data yang diambil pada Badan Pusat Statistik, jumlah uang beredar (M1) di Indonesia Dimana pada tahun 2018, jumlah uang beredar (M1) terendah berada pada bulan Januari sebesar 1.326.742,99 Milyar Rupiah dan tertinggi pada bulan Desember sebesar 1.457.150,68 Milyar Rupiah. Lalu ditahun 2019, peredaran uang (M1) terendah pada bulan Januari juga dengan nilai 1.376.136 Milyar Rupiah dan tertinggi

terjadi pada bulan Desember sebesar 1.565.358 Milyar Rupiah Sementara pada tahun 2020 dimana saat terjadi pandemic Covid-19, ternyata jumlah uang tersebut di Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan, dimana jumlah uang beredar tetap naik secara berkala dengan akhir tahun memiliki nilai sebesar 1.855.624,8 Milyar Rupiah. Kenaikkan jumlah uang beredar dalam arti sempit di Indonesia terus terjadi secara signifikan sampai dengan bulan Agustus 2023. Adapun untuk kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2022 dengan jumlah uang beredar (M1) sebesar 2.608.796,66 Milyar Rupiah. Lalu untuk tahun 2023 sendiri juga mengalami kenaikan sampai dengan bulan Agustus ini dengan nilai sebesar 2.410.806,22 Milyar Rupiah Likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) pada Desember 2022 tumbuh positif. Posisi M2 pada Desember 2022 tercatat sebesar Rp 8.525,5 triliun atau tumbuh 8,3% (yoy). Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar sempit (M1) sebesar 9,5% (yoy) dan uang kuasi sebesar 6,8% (yoy).

Perkembangan M2 pada Desember 2022 terutama dipengaruhi oleh perkembangan aset luar negeri neto dan penyaluran kredit. Aset bersih luar negeri tumbuh positif sebesar 4,9% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada periode sebelumnya sebesar 1,0% (yoy). Sementara itu, penyaluran kredit^[2] pada Desember 2022 tumbuh 11,0% (yoy), sedikit meningkat

dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 10,9% seiring dengan perkembangan kredit produktif dan konsumsi.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 3
Nilai Tukar di Indonesia
Tahun 2016 – 2022

Pada tahun 2022, Bank Indonesia akan mencermati pemulihan ekonomi nasional yang sedang berjalan, Bank Indonesia akan menyampaikan perkembangan indikator stabilitas nilai Rupiah secara berkala. Perkembangan Nilai Tukar 12 - 16 September 2022 Pada akhir Kamis, 15 September 2022 Rupiah ditutup pada level (bid) Rp 14.895 per dolar AS. Yield SBN (Surat Berharga Negara) tenor 10 tahun naik menjadi 7,16%. DXY[1] menguat ke 109.74. Imbal hasil UST (US Treasury) 10 tahun[2] naik menjadi 3,449%.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 4
Suku Bunga Indonesia
Tahun 2016 - 2022

Peningkatan pertumbuhan kredit dan aktivitas bisnis mendorong peningkatan transaksi pasar uang antar bank. Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp 8,25 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,91% pada April 2022. Kenaikan volume transaksi PUAB disebabkan oleh kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya. Kendati secara volume transaksi PUAB belum pulih ke level pra-pandemi, namun adanya momentum puasa dan lebaran pada akhir April menyebabkan peningkatan volume yang bersifat siklikal sejalan dengan meningkatnya kebutuhan transaksi masyarakat. Adapun suku bunga rata-rata PUAB rupiah pada Desember 2022 berada di level 5,07% PUAB. Sementara itu, volume rata-rata harian transaksi PUAB valuta asing (valas) turun ke level US\$ 187 Juta. Adapun suku bunga rata-rata PUAB valas ada di posisi 4,14%.

Inflasi menjadi suatu masalah ekonomi yang kerap kali terjadi, inflasi bukan hanya terjadi di Negara Indonesia dan Malaysia saja melainkan terjadi pada semua negara yang ada di dunia ini. Terdapat beberapa penelitian empiris mengenai inflasi. Azizah. Dkk (2020) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, Variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Serta Nilai Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2) terhadap Inflasi (Y) secara simultan berpengaruh signifikan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. Fitri Amalia, aryanto (2022) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap variabel inflasi di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian, penelitian tersebut berjudul **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”**. apakah ada pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan Malaysia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka dapat didefinisikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga berpengaruh signifikan di jangka panjang dan jangka pendek terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Chanel Transmisi kebijakan moneter manakan yang besar dalam mempengaruhi pengendalian inflasi di Indonesia?
3. Membutuhkan berapa lama untuk variabel ect kembali ke titik kesimbangan equilibrium point ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan adanya penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh di jangka panjang dan jangka pendek jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui transmisi kebijakan moneter yang paling besar dalam mempengaruhi pengendalian inflasi di indonesia
3. Untuk mengetahui berapa lama untuk varaibel ect kembali ke titik keseimbangan equilibrium point

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis tentang jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan tingkat inflasi.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dan dijadikan landasan atau referensi leteratur bagi penelitian selanjutnya khususnya dibidang jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan tingkat inflasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran atau masukan untuk evaluasi mengenai pengaruh uang beredar terhadap tingkat inflasi.
 - b. Bisa memberikan kontribusi keilmuan tentang uang beredar dan inflasi.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang uang beredar dan juga tentang inflasi.